

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi bangsa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter, berakhlak, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi tantangan zaman (Tiyas et al., 2023). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, takut kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, mandiri, kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Sukma, 2021).

Penguatan pendidikan karakter lahir dari kesadaran akan tantangan masa depan yang semakin kompleks sekaligus tingginya harapan terhadap kualitas generasi bangsa. Lembaga pendidikan dituntut untuk mempersiapkan murid tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara moral dan spiritual agar memiliki pribadi yang kuat dan berintegritas (Danawati, 2020). Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya pelengkap proses pembelajaran, tetapi merupakan bagian yang sangat penting dan harus diimplementasikan sejak tingkat pendidikan dasar.

Perkembangan era digital turut menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter murid. Menurut Syahni et al., (2025), akses teknologi yang luas, gaya hidup serba instan, serta rendahnya kontrol terhadap konten digital dapat memengaruhi pola perilaku murid, seperti menurunnya kedisiplinan, kurangnya empati sosial, dan lemahnya kemampuan mengelola emosi. Kondisi ini sering dikaitkan dengan fenomena generasi strawberry, yaitu generasi yang tampak kreatif dan potensial namun rentan, mudah menyerah, dan kurang memiliki daya tahan

psikologis dalam menghadapi tekanan (Susanti, 2025). Situasi ini menuntut sekolah dasar untuk lebih aktif menanamkan nilai karakter melalui pembiasaan yang konsisten, bukan hanya melalui pembelajaran teori.

Sebagai bentuk respons terhadap tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah meluncurkan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) yang resmi dicanangkan melalui Surat Edaran Bersama Mendikdasmen, Mendagri, dan Menteri Agama pada 27 Desember 2024. Program ini menjadi bagian dari upaya mewujudkan SDM unggul menuju Indonesia Emas 2045, dengan menekankan pembiasaan perilaku positif secara berkelanjutan. Tujuh kebiasaan tersebut meliputi: bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat (Rofiqi et al., 2025)

Gerakan 7KAIH dirancang untuk diterapkan melalui tahapan pemahaman konsep, pembiasaan, pendampingan, serta pemantauan perkembangan kebiasaan murid. Strategi penerapannya mencakup: penanaman pemahaman melalui edukasi, pembiasaan melalui rutinitas sekolah, keteladanan guru, dukungan lingkungan belajar yang kondusif, keterlibatan orang tua, serta sistem pemantauan melalui buku harian dan refleksi wali murid (Utami, 2025). Dengan demikian, 7KAIH tidak hanya bersifat sosialisasi program, tetapi merupakan sistem pembentukan karakter yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan.

Hasil observasi awal SD Muhammadiyah 4 Kota Malang merupakan salah satu sekolah yang mulai menerapkan 7KAIH secara sistematis dan terpantau sejak awal tahun ajaran 2025–2026. Sebelumnya, berbagai kebiasaan baik telah dilakukan, tetapi belum dimonitor secara terstruktur. Program 7KAIH kemudian diinisiasi oleh kepala sekolah melalui kolaborasi dengan koordinator program dan

guru sebagai penguatan pendidikan karakter berbasis religiusitas, kemandirian, dan kedisiplinan. Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang memiliki pola penerapan tersendiri karena diterapkan secara sistematis dan terintegrasi dalam rutinitas harian murid mulai dari kelas I sampai kelas VI. Pembiasaan 7 KAIH dilakukan secara konsisten melalui kegiatan sehari-hari di sekolah dan di rumah dengan dipantau menggunakan buku *Track Your Habit* yang melibatkan kerja sama antara guru dan orang tua dalam pengisiannya. Dengan demikian, pembiasaan karakter yang dilakukan setiap murid tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah, sehingga pelaksanaannya lebih terarah dan berkelanjutan dibandingkan sekolah yang hanya menerapkan pembiasaan karakter di lingkungan sekolah saja.

Guru kelas 1 memegang peran strategis karena berada pada tahap awal pembentukan karakter murid. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I, penerapan 7KAIH memberikan dampak positif terhadap perilaku murid kelas I, baik dalam kedisiplinan, kebiasaan hidup sehat, maupun sikap sosial dan emosional. Hal tersebut terjadi karena murid kelas I mulai menerapkan kebiasaan positif baik di sekolah dan mulai terbawa ke lingkungan rumah, meskipun masih memerlukan pendampingan orang tua. Dari 27 murid kelas I, sekitar 70–80% telah menerapkan kebiasaan 7KAIH secara cukup konsisten, sedangkan 20–30% lainnya masih memerlukan pendampingan karena perbedaan karakter, tingkat kemandirian, dan proses adaptasi. Tantangan yang dihadapi antara lain konsistensi murid yang belum stabil serta dukungan orang tua yang belum merata.

Penelitian sebelumnya tentang 7KAIH umumnya berfokus pada efektivitas program atau pada jenjang pendidikan tertentu. (Purwanti, 2025) meneliti

efektivitas 7KAIH dalam pembentukan karakter murid. (Syahni et al., 2025) meneliti penerapan 7 KAIH pada murid kelas tinggi melalui modul jadwal harian. Sedangkan (Irchamni & Ivaniar, 2025) meneliti implementasi pada jenjang PAUD. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis implementasi dan strategi guru kelas 1 dalam melaksanakan 7KAIH masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Analisis Penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat oleh Guru Kelas 1 di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang” penting dilakukan untuk memberikan gambaran nyata tentang praktik penerapan 7KAIH di kelas awal serta menjadi bahan evaluasi dan pengembangan pendidikan karakter berbasis pembiasaan di sekolah dasar.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) oleh guru kelas 1 di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang?
- 2) Strategi apa yang diterapkan oleh guru kelas 1 dalam mengimplementasikan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) oleh guru kelas 1 di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang.

- 2) Mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh guru kelas 1 dalam mengimplementasikan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian ilmiah dalam bidang pendidikan karakter, khususnya yang berhubungan dengan implementasi pembiasaan di Sekolah Dasar. Penelitian ini dapat memperkaya literatur dan referensi akademis mengenai strategi guru dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan harian, sehingga dapat menjadi landasan teoritis bagi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi guru dalam menerapkan 7 Pembiasaan Anak Indonesia Hebat. Guru dapat mengetahui sejauh mana strategi yang selama ini digunakan sudah efektif, serta menemukan cara yang lebih tepat untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembiasaan di sekolah.

1.4.2.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas program pembiasaan. Dengan adanya data mengenai implementasi dan strategi yang dihadapi guru, sekolah dapat merumuskan kebijakan atau program pendukung yang

lebih optimal sehingga tercipta budaya sekolah yang kondusif, religius, nasionalis, literatif, serta peduli terhadap kebersihan dan sopan santun.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian serupa di bidang pendidikan karakter, khususnya terkait program pembiasaan di Sekolah Dasar. Dengan penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut pada lingkup yang lebih luas, membandingkan dengan sekolah lain, atau mengkaji dampak jangka panjang dari pelaksanaan pembiasaan terhadap perkembangan karakter murid.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memberikan batasan agar pembahasan lebih terfokus dan tidak terlalu luas. Fokus penelitian difokuskan pada penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) oleh guru kelas 1 di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang. Kajian penelitian dibatasi pada 2 aspek utama, yaitu implementasi dan strategi guru dalam menerapkan 7KAIH. Subjek penelitian berfokus pada guru kelas 1, murid dan orang tua. Penelitian ini juga tidak membahas secara mendalam dampak jangka panjang penerapan 7KAIH terhadap perkembangan karakter murid, melainkan terbatas pada proses pelaksanaannya di sekolah. Selain itu, lingkup penelitian hanya mencakup kondisi dan praktik yang berlangsung di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang, tanpa melakukan perbandingan dengan sekolah lain. Dengan demikian, penelitian ini menitik beratkan pada analisis peran guru kelas 1 dalam menanamkan kebiasaan positif sesuai indikator 7KAIH melalui implementasi dan strategi yang mereka hadapi di lingkungan sekolah.

1.6 Penjelasan Istilah

1.6.1 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH)

Menurut (Rofiqi et al., 2025) yang mengutip dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah 7KAIH merupakan program pendidikan karakter yang dirancang untuk menanamkan nilai positif sejak dini, 7 KAIH meliputi bangun pagi, berdoa, berolahraga, makan bergizi, menikmati pembelajaran, bersosialisasi, serta tidur lebih awal. Dalam penelitian ini, 7KAIH dipahami sebagai seperangkat kebiasaan positif yang ditanamkan guru dalam rangka membentuk karakter religius, santun, dan nasionalis pada murid sekolah dasar.

1.6.2 Kelas 1 Sekolah Dasar

Kelas 1 sekolah dasar merupakan jenjang awal pendidikan formal bagi anak usia 7 hingga 11 tahun yang masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Operasi konkret merupakan proses berpikir yang bersifat dapat dibalik dan berkaitan langsung dengan benda atau situasi nyata yang dapat diamati secara konkret (Anidar, 2017). Pada masa ini, murid membutuhkan bimbingan dan pembiasaan dari guru untuk membentuk dasar perilaku, disiplin, serta kebiasaan positif.

1.6.3 Penerapan

Penerapan adalah proses penerapan suatu program, konsep, atau kebijakan dalam praktik nyata. Menurut Nurdin, (2020) penerapan adalah proses menanamkan suatu konsep, teori, atau kebijakan dalam situasi tertentu sehingga hasilnya dapat diamati.

1.6.4 Strategi

Strategi dalam konteks pendidikan merupakan perencanaan dan langkah sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan pendidikan tertentu. Menurut Ratnawuri, (2016), strategi pembelajaran adalah rencana tindakan yang disusun dengan tujuan agar Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik secara optimal, baik dari segi hasil maupun penggunaan waktu dan sumber daya. Strategi merupakan perencanaan sistematis yang mencakup langkah pelaksanaan, metode, media, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

